

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Karo atau lazim disebut Batak Karo adalah suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami dataran tinggi Sumatera Utara. Setiap etnis di Sumatera Utara memiliki budaya dan kesenian yang berbeda dengan etnis lainnya. Demikian pula dengan suku Karo yang memiliki kebudayaan secara turun-temurun diwariskan dari nenek moyangnya dan disampaikan secara lisan dan tulisan agar kebudayaan mereka tidak hilang atau tetap terjaga kelestariannya.

Suku Karo memiliki salam khas, yaitu “*Mejuah-juah*” serta adat istiadat yang masih kental dengan slogan *mergasilima rakut sitelu tutur siwaluh perkade-kaden sepuluh dua tambah sada*. *Mejuah-juah* yang secara harafiah diartikan sebagai ucapan damai sejahtera, ucapan sehat-sehat bagi masyarakat Karo yang bertemu atau berpapasan. Pada umumnya, masyarakat Karo yang berada di Tanah Karo masih memegang adat dan budaya yang mereka yakini memberikan kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya. Adat dan budaya itu terintegrasi ke dalam suatu sistem kekerabatan. Kebudayaan masyarakat Karo yang beragam tercermin dalam aktivitas masyarakat itu sendiri.

Selain hasil alam yang melimpah, tanah Karo juga memiliki kebudayaan dan kesenian yang beragam. Salah satu kesenian tradisional Karo ialah *Tembut-Tembut* yang

berasal dari desa Seberaya kecamatan Tiga Panah. Awal kata *Tembut-Tembut* itu sendiri berasal dari kata “*nembut-nembuti*” yang artinya ‘menakut-nakuti’, namun dalam artian yang lebih positif dan lebih baik. *Tembut-tembut* yang terdiri dari lima karakter yaitu 1) Panglima, 2) Piherta Sembiring Depari, 3) Nimaisa Sembiring Milala, 4) Kikir Labang, dan 5) Perik Gurda-gurdi. Kehadiran *Tembut-tembut* ini sebagai pusat kegiatan spiritual dan sakral bagi tradisi masyarakat Seberaya. Kegiatan spiritual dan sakral dalam masyarakat Karo kini terlihat ketika melakukan suatu prosesi upacara. *Tembut-tembut* ini merupakan salah satu budaya tradisi yang mencoba bertahan di tengah pro-kontra dalam masyarakat. Fenomena pro-kontra diakibatkan oleh pertentangan kepercayaan leluhur dengan keyakinan masyarakat yang telah memeluk agama. Pada satu sisi, masyarakat tetap percaya akan nilai magis yang terkandung dalam *Tembut-tembut*. Akan tetapi pada sisi lain, masyarakat menilai jika nilai magis yang terdapat adalah kegiatan pemujaan terhadap berhala.

Seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat desa Seberaya mulai melupakan cerita rakyat yang ada. Saat ini cerita rakyat kurang diminati oleh masyarakat, khususnya anak muda. Mulai beralih untuk meminati cerita luar negeri dibanding cerita rakyat itu sendiri. Padahal cerita rakyat memiliki banyak aspek pendidikan, filosofi dan manfaat, orisinalitas dan khas / desa Seberaya. Saat ini sudah banyak cerita rakyat yang hilang bahkan tidak sedikit dari mereka yang lupa akan tradisi mengenai cerita rakyat yang memang sudah dipercayai sejak dulu, ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya, kurang perhatian orang tua terhadap cerita rakyat yang sebenarnya memiliki fungsi sosial yang mendidik anak mereka. Tetapi, banyak dari orang tua saat ini menganggap bahwa cerita rakyat yang ada kuno dan tidak mengikuti

perkembangan zaman. Cerita rakyat semacam ini harusnya diwariskan dan diceritakan secara turun temurun kepada anak cucu yang mana nantinya agar ia mengetahui apa saja cerita rakyat yang dimiliki oleh daerahnya sendiri, sebagai bentuk pelestarian cerita rakyat yang ada.

Kelestarian cerita rakyat *Tembut-tembut* Seberaya terancam punah karena orang tua yang mengetahui cerita rakyat *Tembut-tembut* Seberaya sudah jarang menceritakan cerita tersebut, kecuali kepada orang-orang yang sengaja datang dan meminta diceritakan untuk penelitian mereka. Sebab, beberapa dari pencerita menganggap bahwa cerita rakyat *Tembut-tembut* Seberaya tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman. Alasan lainnya adalah karena beberapa pencerita yang berlanjut usia telah terbatas ingatan serta kemampuan berceritanya, bahkan ada yang sudah meninggal dunia.

Pada saat ini penutur cerita rakyat semakin berkurang, terlebih lagi yang menceritakan dan mempercayai ini hanyalah mereka yang hidup pada zaman dulu dan sekarang sudah berusia lanjut, serta minat generasi muda yang rendah terhadap cerita rakyat. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan cerita rakyat yang ada di desa Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Tanah Karo. Penelitian ini menarik karena fokusnya adalah struktur dan fungsi cerita rakyat *Tembut-tembut* Seberaya.

Cerita rakyat *Tembut-Tembut* ini mengalami perubahan dari generasi ke generasi sehingga cerita *Tembut-tembut* memiliki beberapa versi. Versi pertama yaitu tentang perkawinan semarga antara Sembiring Depari (laki-laki) dengan Sembiring Milala (perempuan). Dimana pada dasarnya mereka yang memiliki marga yang sama tidak

dapat menikah karena dianggap bersudara. Si laki-laki berbohong mengenai marganya agar bisa mendekati perempuan tersebut. Hal itu diketahui oleh *nenek* (orang pintar) yang memperingatkan kepada laki-laki tersebut agar segera jujur pada si perempuan. Jika tidak jujur, akan terkena kutukan tujuh turunan. Akan tetapi, karena si laki-laki dan perempuan tersebut sudah terlanjur saling cinta, dibuatlah ritual agar tidak terkena sial. Ritual tersebut berupa *sampan peku siwalu* yang di dalamnya berisi beberapa persyaratan berupa sesajen.

Versi kedua *Tembut-tembut* yaitu seorang raja Aceh yang menyukai gadis cantik di Tanah Karo bernama Nimaissa. Kemudian, si raja memerintahkan anak buahnya untuk mengawasi Nimaissa. Sang raja mengubah anak buahnya tersebut dalam bentuk burung sigurda-gurdi (enggang) agar tidak ketahuan. Sang raja berpesan pada burung gurda-gurdi bahwa bulunya tidak boleh ada yang jatuh. Namun, karena kecantikan burung tersebut, Nimaissa pun jadi suka dan mengelus-elus burung itu. Kemudian, bulu burung itu pun jatuh membuat dia marah sehingga menculik Nimaissa.

Versi ketiga cerita *Tembut-tembut* yaitu, terdapat keluarga bangsawan yang terdiri dari raja, ratu dan dayang-dayang. Kecantikan dari sang ratu membuat burung jadi-jadian penasaran dan mencari tahu mengenai ratu tersebut. Burung tersebut pun tertarik dan mencoba mendekati sang ratu. Dayang yang menjaga ratu memiliki firasat buruk tentang ratu, dia mengingatkan ada yang tidak baik pada burung tersebut. Namun, ratu sudah terlanjur tertarik pada burung tersebut. Ratu mengelus burung gurda-gurdi tersebut yang membuat satu bulunya terjatuh, yang dimana itu adalah pantangan burung jadi-jadian tersebut. Sehingga burung sigurda-gurdi pun marah dan ingin membawa ratu ke tempatnya.

*Tembut-tembut* termasuk kedalam cerita rakyat di desa Seberaya, yang dimana cara penyampaianya atau diturunkan dengan melalui lisan, atau dari mulut ke mulut. Sehingga dalam pewarisan sastra lisan tersebut sangat mudah terjadi perubahan cerita. Lord melalui Amir (2013:71) mengatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, disampaikan, dan dinikmati secara lisan. Sastra lisan tersebut berasal dari segala macam budaya yang terus berkembang ditengah-tengah suatu masyarakat. Sedangkan menurut Astika dan Yasa (2014:1), sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan melalui lisan (dari mulut ke mulut).

Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Atas dasar pemikiran ini, sastra lisan tidak bisa dianggap sepele, sebab sastra lisan penuh dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari leluhur untuk generasi yang akan datang.

Ciri yang menandai sastra lisan, yakni: (1) penyebaran melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan secara lisan; (2) lahir dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang masih belum mengenal huruf; (3) menggambarkan ciri-ciri suatu masyarakat; (4) anonim, tidak diketahui pengarangnya karena dianggap milik bersama oleh masyarakat; (5) bercorak puisi, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, karena

sastra lisan lebih menekankan pada aspek khayal/fantasi; (7) terdiri dari berbagai versi; dan (8) menggunakan gaya bahasa lisan (bahasa sehari-hari), yang mengandung dialek, dan kadang-kadang tidak lengkap (Hutomo 1991:3-4).

Struktur menurut Luxemburg (1984:36) adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Sedangkan Siswanto (2010:13) menyatakan bahwa struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks (complex whole). Pendapat lainnya, yakni Wellek dan Warren (1992:56) menyatakan bahwa struktur dapat dimasukkan ke dalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa struktur merupakan suatu kaitan atau hubungan unsur-unsur yang saling mengaitkan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk keseluruhan yang komplek. Analisis struktur sastra lisan memiliki tujuan untuk mengetahui unsur yang membangun dan memahami makna cerita secara menyeluruh sehingga makna yang terkandung dalam cerita dapat mengungkapkan pesan-pesan yang menunjukkan fungsi cerita bagi masyarakat pemiliknya.

Menurut Hutomo (1991:70) fungsi sastra lisan yaitu alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadi tuntutan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu jurnal yang berjudul *struktur dan fungsi cerita rakyat masyarakat bugis teluk pakedai kabupaten*

*kubu raya* yang diteliti oleh (Gunawan dkk. 2017). Yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi cerita rakyat asal muasal keroak bangkai, yang dimana di fokuskan lagi pada unsur intinsik yakni alur, latar, tokoh dan penokohan, dan tema cerita. Gunawan mengguakan metode penelitian deskriptif dalam penelitiannya agar dapat menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Teknik pengumpulan data yang penelitiannya gunakan dibagi menjadi dua yaitu teknik wawancara dan teknik perekaman. Teknik perekaman ini merekam pembicaraan informan yang berupa lisan yang kemudian ditranskripkan dalam bentuk tulisan dan disertai terjemahan teks bahasa aslinya atau bahasa daerah informan ke bahasa Indonesia untuk mempermudah penelitian. Hasil inilah yang digunakan sebagai data penelitian.

Penelitian lain yang membahas topik serupa jurnal berjudul *struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda syekh katik sangko di kelurahan pasir kecamatan pariaman tengah kota pariaman* yang diteliti oleh (Dina Silvia dan Zulfadhli pada tahun 2019). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bersifat memaparkan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Dalam menggunakan metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, fotofoto, rekaman, dokumen, dan catatan resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan cerita rakyat legenda Syekh Katik Sangko di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Peneliti memaparkan struktur cerita dan fungsi sosial cerita dari segi sarana pendidikan, mewariskan, dan jati diri.



Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Febri Ahmad Lutfi pada tahun 2017 dengan judul skripsi *Struktur dan Fungsi Cerita Petilasan Ki Semar Di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*. Teori yang digunakan oleh Febri adalah pendekatan struktural Levi-Strauss. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur cerita Petilasan Ki Semar di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir?, bagaimana proses pembentukan makna pada Desa Glempang Pasir?, apa fungsi cerita Petilasan Ki Semar di Gunung Srandil Desa Glempang Pair?. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini dari hasil wawancara dengan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stuktur cerita Petilasan terdiri dari empat versi cerita. cerita rakyat tersebut dianalisis dalam unit-unit naratif kemudian digolongkan menjadi beberapa episode untuk mengetahui hubungan antar ceriteme srta oposisi dari hasil tafsir episode. Kemudian fungsi cerita petilasan Ki Semar diteliti menggunakan teori fungsi Van Peursen.

Penelitian struktur dan fungsi cerita rakyat juga ditemukan pada *struktur dan fungsi cerita rakyat benayuk versi desa sepala dalung kabupaten tana tidung: kajian struturalisme naratologi* oleh Wahyu Al Hidayat dalam jurnal Ilmu Budaya vol.3(2):422-452. Peneliti menggunakan teori strukturalisme naratologi Algirdas Julien Greimas untuk menggambarkan struktur cerita rakyat benayuk versi sepala dalung. Penelitian ini juga berfokus mendeskripsikan tentang struktur fungsional cerita rakyat yang hampir punah. Dengan menggunakan metode deskriptif penelitian ini memaparkan dengan rinci struktur dan fungsi cerita rakyat benayuk bagi masyarakat desa sepala. Kemudian ditemukan beberapa fungsi cerita rakyat benyuk yang pertama alat pengesahan sosial berupa pengakuan atas eksistensi kerajaan menjelutung dan norma-



norma sosial berupa larangan serta anjuran, dan kedua pemaksa berlakunya norma-norma sosial berupa larangan meneati pusaran air, serta larangan lainnya.

Ada pula penelitian tentang variasi terdapat pada *variasi legenda kamandaka berdasarkan transmisi masyarakat pendukung* oleh widya putri ryolita dalam jurnal haluan sastra budaya vol.2(2): 236-254. Penelitian ini mengangkat potensi lokal atau kearifan lokal, dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan teori fungsi finnengan. Penelitian ini menyelidiki tiga variasi cerita legenda kamandaka yang didasarkan pada transmisi dan fungsi cerita tersebut. Dari tiga variasi cerita tersebut menghasilkan fokus penceritaan yang berdeba-beda.

Penelitian yang membahas tentang *Tembut-tembut* Seberaya itu sendiri terdapat dalam jurnal kreasi seni dan budaya vol.05(2): 210-218, yang berjudul *Tujuan bentuk dan makna topeng tembut-tembut desa seberaya* oleh Michael Duta Bastanta Sembiring Depari. Dimana penelitian ini membahas mengenai makna dan bentuk topeng tari *Tembut-tembut* yang diangkat berdasarkan kisah nyata yang terjadi dalam masyarakat Karo pada zama dulu. Penelitian ini bertujuan untuk memeberi pemahaman kepada masyarakat bahwa *tembut-tembut* memiliki arti dalam setiap bentuk ukiran dan warnanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Yang dimana melibatkan tiga narasumber yang memahami *tembut-tembut*.

Dari banyaknya penelitian mengenai *tembut-tembut* Seberaya rata-rata hanya membahas makna topeng dan tari *tembut-tembut*. Tidak ada satupun yang membahas mengenai cerita rakyat *tembut-tembut* itu sendiri, sehingga peneliti merasa tertarik untuk membahas tentang ceritanya. Dan juga dapat membantu menjaga dan

menyebarkan cerita *Tembut-tembut* Seberaya kepada masyarakat luas dan kaum awam yang belum mengetahui sama sekali mengenai *Tembut-tembut* Seberaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, terdapat berbagai permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Sastra lisan *Tembut-Tembut* mulai dilupakan oleh masyarakat Karo, khususnya generasi muda Desa Seberaya.
2. Banyak masyarakat Karo yang belum mengetahui struktur cerita dan makna dan cerita *Tembut-tembut* Seberaya.
3. Pengaruh fungsi cerita rakyat *Tembut-tembut* pada kehidupan sosial masyarakat Seberaya kecamatan Tiga panah Kabupaten Tanah Karo.

## 1.3 Batasaan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas dari yang sudah ditentukan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah nomor satu dan dua yang berfokus pada struktur cerita rakyat *Tembut-tembut* Seberaya dan pengaruh fungsi cerita rakyat pada kehidupan masyarakat Seberaya.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang perubahan struktur dan fungsi cerita *Tembut-tembut* di atas maka bisa dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur cerita rakyat Tembut-Tembut Seberaya Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana fungsi cerita rakyat *Tembut-Tembut* Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penulis dapat memberitahukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan struktur cerita rakyat Tembut-Tembut Seberaya Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.
2. Menjelaskan Bagaimana fungsi cerita rakyat *Tembut-Tembut* Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan menghasilkan manfaat bagi diri peneliti, orang lain, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian ini terlingkup dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat dan dapat meningkatkan wawasan yang lebih luas terhadap teori struktur dan fungsi cerita rakyat. Dan sebagai tambahan referensi kepada pembelajar yang ingin mengetahui tentang struktur cerita *Tembut-Tembut* Seberaya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan tentang budaya Karo. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide dan gagasan baru demi kemajuan kebudayaan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY